

IMPLEMENTASI ARSITEKTUR REGIONALISME PADA BANGUNAN PUSAT INFORMASI MAJAPAHIT TROWULAN

IMPLEMENTATION OF REGIONALISM ARCHITECTURE OF MAJAPAHIT INFORMATION CENTRE TROWULAN

Assafa Afrida N.*¹, Rita Walaretina², Agus Saladin³

^{1,2}Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta

*e-mail: ¹saffaafrida@gmail.com, ²rita.walaretina@trisakti.ac.id ³agus.saladin@trisakti.ac.id.

ABSTRAK

Pusat Informasi Majapahit Trowulan merupakan tempat untuk menunjang kegiatan penelitian, edukasi, dan pelindung situs beserta artefak yang berkaitan dengan peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit. Artefak hasil penggalian arkeologis saat ini masih belum memiliki wadah yang memadai untuk menyimpan, merawat obyek peninggalan Majapahit tersebut. Pendekatan arsitektur regionalisme digunakan karena dapat mengangkat potensi arsitektur lokal daerah, sehingga bangunan memiliki identitas dan karakter yang kaya akan budaya lokal setempat. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menghasilkan gambar desain yang dapat memberi identitas kelokalan pada bangunan Pusat Informasi Majapahit, dengan nilai-nilai budaya khas Trowulan Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana data diambil berdasarkan pada fakta lapangan yang ada. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa karakter dan identitas dapat diimplementasikan pada elemen-elemen bangunan berupa bentuk atap, bukaan, ornamentasi, dan material.

Kata kunci : Pusat Informasi, Regionalisme, Trowulan, Majapahit

ABSTRACT

The Majapahit Trowulan Information Center is a place to support research, education, and site protection activities as well as artifacts related to the historical heritage of the Majapahit Kingdom. Artefacts from archeological excavation currently do not yet have adequate place for display these Majapahit heritage objects. With the Regionalism Architecture approach, it is possible to raise the potential of local architecture, so that the building has an identity and character that is rich in local culture. The purpose of this research is to create an image or design concept that can give local identity to the Majapahit Information Center building, with cultural elements of Trowulan East Java. This study uses a qualitative descriptive method where the data is taken based on the facts in the field. The results of the discussion show that character and identity can be implemented on building elements in the form of roof shapes, openings, ornamentation, and materials.

Keywords: Information Center, Regionalism, Trowulan, Majapahit

A. PENDAHULUAN

A.1 Latar Belakang

Majapahit adalah salah satu diantara kerajaan terlama dalam periode klasik Hindu-Buddha yang pernah berjaya di Nusantara. Berbagai jejak bukti fisik historis dan objek peninggalan kerajaan Majapahit masih terus

diupayakan untuk dilindungi dan dilestarikan. Situs dan objek peninggalan tersebut dapat ditemukan di Pusat Informasi Majapahit (PIM). PIM mengkonservasi artefak dan temuan arkeologi yang ditemukan di sekitar Trowulan dan wilayah lain di Indonesia.

Kini Pusat Informasi Majapahit sudah mulai kekurangan ruang untuk menyimpan, merawat dan mempresentasikan berbagai artefak dan informasi mengenai Kerajaan Majapahit. Sehingga, banyak artefak dan benda koleksi yang memiliki banyak informasi sejarah tidak tersajikan dengan baik. Maka dari itu, perlu dilakukan pengembangan terhadap Pusat Informasi Majapahit yang dapat memudahhi aktifitas penyimpanan, perawatan dan presentasi benda koleksi, serta dapat juga memudahhi kegiatan penunjangnya.

Pusat Informasi Majapahit adalah sarana untuk menyimpan, merawat, dan mempresentasikan benda koleksi peninggalan Kerajaan Majapahit. Diharapkan dengan adanya Pusat Informasi Majapahit dapat membantu melestarikan peninggalan-peninggalan yang ada serta menarik minat masyarakat untuk mengenal sejarah kerajaan Majapahit, sebagai salah satu imperium terbesar yang pernah berdiri di tanah air.

Perancangan Pusat Informasi Majapahit memerlukan konsep desain yang dapat mengangkat nilai-nilai budaya di daerah Trowulan, Mojokerto sebagai kota yang diyakini merupakan bekas ibukota Majapahit. Oleh karena itu, pendekatan arsitektur yang akan diimplementasikan pada desain bangunan adalah pendekatan Arsitektur Regionalisme.

B. STUDI PUSTAKA

B.1 Pusat Informasi

Sulistyo-Basuki (2002) menyatakan bahwa Pusat Informasi adalah suatu tempat yang

berfungsi untuk memberikan informasi yang diolah dari sumber lain mengenai suatu bidang atau topik khusus. Kegiatan dalam pusat informasi sendiri adalah mendapatkan dan menyimpan lebih banyak informasi untuk jangka waktu yang lama, dan terkadang pusat informasi juga disebarakan untuk lingkungan luar. (Cathy A. Porter, 1997).

B.2 Arsitektur Regionalisme

Menurut Frampton dan Buchanan dalam Mahastuti (2016), arti dari regional adalah bersifat kedaerahan. Arsitektur Regionalisme adalah gerakan arsitektur yang menyajikan arsitektur dengan ciri-ciri arsitektur masa kini yang digabungkan dengan arsitektur masa lalu pada suatu daerah atau wilayah tertentu, yang mencerminkan gaya arsitektur daerah atau wilayah tersebut.

William Curtis (1982) menjelaskan, Regionalisme diharapkan dapat menjadi pelebur dan menyatukan antara bangunan yang lama dan yang baru, regional dan universal.

Suha Ozkan menyatakan terdapat dua bagian dalam Regionalisme yaitu: (1) *Concrete Regionalism*; meliputi pendekatan terhadap ekspresi kedaerahan/regional dengan mencontoh bagian-bagiannya atau bangunan di daerah tersebut secara keseluruhan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kualitas bangunan lama harus menunjang kenyamanan pada bangunan yang baru (2) *Abstract Regionalism*: meliputi penggabungan unsur-unsur kualitas abstrak pada bangunan, seperti bentuk massa, proporsi, *solid* dan *void*, pencahayaan, dan *sense of space*.

Canizaro (2013) menyatakan prinsip-prinsip kriteria perancangan dalam Regionalisme adalah sebagai berikut; (1) Mengacu terhadap tradisi setempat, (2) Merespon iklim setempat, (3) Penggunaan material lokal

B.3 Studi Preseden Arsitektur Regionalisme.

1. Gedung DPRD Kota Madiun



Gambar 1 Gedung DPRD Kota Madiun
Sumber: madiuntoday.id

Bangunan Gedung DPRD Kota Madiun mengadaptasi bentuk atap Joglo dari rumah tradisional Jawa yang digabungkan dengan gaya arsitektur serta material yang *modern*. Material baja ringan digunakan sebagai material struktur atap, sedangkan bangunannya sendiri menggunakan material beton bertulang, bata, batu alam, kisi-kisi besi, dan bukaan kaca.

2. Bandara Sepinggan Balikpapan



Gambar 2 Djoglo Luxury Bungalow
Sumber: dsgntalk.com

Percampuran arsitektur tradisional dan masa kini disajikan dalam bentuk yang kontemporer. Mengambil bentuk atap rumah Lamin, desain

bandara menggabungkan unsur regional dengan material yang lebih modern.

3. Masjid Agung Sumatera Barat



Gambar 3 Masjid Agung Sumatera Barat
Sumber: katasumbar.com

Masjid Raya Sumatera Barat mengadaptasi bentuk rumah tradisional gadang dengan pola segitiga ke bawah. Ornamen yang digunakan pada fasad juga merupakan ornamen yang terdapat pada rumah gadang. Material yang digunakan pada masjid juga merupakan material modern seperti beton dan bata yang didesain merespon iklim setempat.

C. METODE

C.1 Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Nasution (1996) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian dimana data yang dihasilkan berupa deskriptif yakni kata-kata tertulis atau lisan. Sementara menurut Rahardjo (2010) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami gejala atau fenomena sosial dengan menitik beratkan gambaran yang lengkap terkait fenomena yang dikaji. Dalam hal ini fenomena yang dikaji berada pada konteks lokasi dan kedaerahan Trowulan Jawa Timur.

C.2 Teknik Pengambilan Data

Metode pengambilan data pada tulisan ini diklasifikasikan dalam 2 (dua) sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari teori/literatur, jurnal, dan kajian yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas, serta hasil studi banding yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti. Data sekunder diperoleh dengan melakukan observasi lapangan ke Pusat Informasi Majapahit.



Gambar 5 Pusat Informasi Majapahit

Sumber: jurnalmojo.com

Trowulan merupakan daerah yang terkenal akan industri batu batanya semenjak era Majapahit, sehingga material yang lazim dipakai adalah material bata yang memiliki warna khas oranye terakota yang hangat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1 Identifikasi Regionalisme Pada Trowulan

Kriteria dalam prinsip regionalisme yaitu tradisi lokal setempat, iklim, dan material lokal akan dikaitkan ke lokasi bangunan yaitu kawasan Trowulan. Dalam hal ini, elemen lokal yang akan diidentifikasi adalah bentuk bangunan tradisional, konteks bangunan sekitar, material, dan warna bangunan.

Bentuk bangunan joglo ditemukan pada hampir setiap bangunan publik yang terdapat dalam kawasan Trowulan. Diantaranya bangunan Pendopo Agung Trowulan.



Gambar 4 Pendopo Agung Trowulan.

Sumber: suarajatim.com

Tampilan fasad Museum Majapahit yang ada saat ini mengambil bentuk rumah adat Jawa. Atap joglo digunakan pada lobby penerima dan bangunan museum secara keseluruhan.



Gambar 6 Warna dan material khas Trowulan

D.2 Implementasi Regionalisme Pada Bangunan

Implementasi Regionalisme yang diterapkan pada rancangan desain Pusat Informasi Majapahit adalah sebagai berikut:

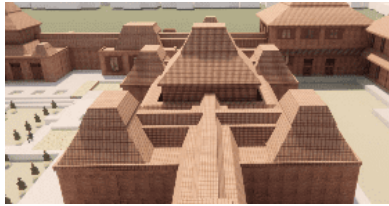
1. Mengacu Terhadap Tradisi Setempat

Table 1 : Implementasi tradisi setempat pada bangunan

Regionalisme Implementasi	Mengacu terhadap tradisi setempat
Atap	Menggunakan atap berbentuk joglo
Bukaan	Penggunaan pintu gebyok dan jendela krepyak jawa
Warna dan Ornamantasi	Penggunaan warna oranye terakota dan ornamen wajikan khas jawa

a. Atap

Atap bangunan Pusat Informasi Majapahit menggunakan atap berbentuk joglo yang dimodifikasi untuk memberikan kesan kedaerahan yang sesuai dengan konteks lokal Trowulan.



Gambar 7 Modifikasi atap joglo
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

b. Bukaan

Pintu gebyok menggunakan corak ornamen khas Jawa. Pada bagian jendela memiliki bukaan rangkap ganda dengan kombinasi dua daun jendela kaca dan dua daun jendela krepyak.



Gambar 8 Elemen pintu gebyok dan jendela krepyak
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

c. Warna dan Ornamentasi

Bangunan menggunakan warna oranye yang hangat seperti warna bata terakota khas Trowulan dan ornamen Wajik pada fasad bangunan. Wajik adalah ornamen berbentuk belah ketupat. Ismunandar (1993: 50) menyatakan bahwa Ornamen Wajikan disebut juga dengan sengkulungan, yaitu motif batik yang memiliki bentuk belah ketupat.



Gambar 9 Ornamen wajik pada fasad
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

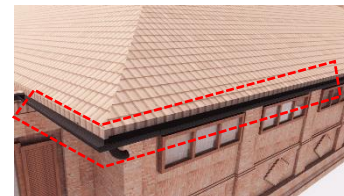
2. Merespon Iklim

Table 2: Implementasi Respon Iklim setempat

Regionalisme	Merespon Iklim Setempat
Implementasi	
Atap	Atap memiliki kemiringan dan talang air
Bukaan	Penggunaan kisi-kisi kayu untuk mengatur suhu

a. Atap

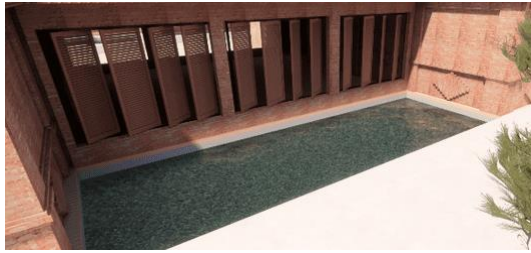
Penggunaan atap joglo dengan kemiringan menyesuaikan iklim tropis dan konteks daerah setempat. Atap dilengkapi dengan talang air untuk menghindari rembesan air hujan.



Gambar 10 Penggunaan talang air dan atap miring
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

b. Bukaan

Penggunaan kisi-kisi krepyak diaplikasikan untuk memanfaatkan pencahayaan alami sekaligus mengurangi intensitas cahaya matahari langsung. Selain itu penggunaan kisi-kisi juga memaksimalkan sirkulasi dan mengatur suhu dalam ruangan.



Gambar 11 Penerapan kisi-kisi krepyak
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

D.3 Penggunaan Material Lokal

Table 3: Implementasi material lokal pada bangunan

Regionalisme	Mengacu terhadap tradisi setempat
Implementasi	
Atap	Penggunaan atap sirap kayu dengan rangka baja ringan
Bukaan	Jendela dan pintu menggunakan kusen kayu
Dinding	Menggunakan bata merah khas Trowulan

a. Atap

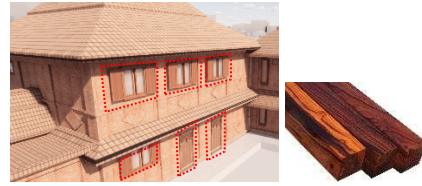
Bahan atap sirap kayu berwarna coklat yang merupakan material lokal dikombinasikan dengan rangka atap baja ringan yang lebih modern.



Gambar 12 Atap Sirap
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

b. Bukaan

Material kayu digunakan pada kusen jendela dan pintu untuk meningkatkan kesan kedaerahan. Material kayu ulin dengan mudah didapatkan di Trowulan dan sekitarnya.



Gambar 13 Material kayu ulin pada pintu dan jendela
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

c. Dinding



Gambar 14 Dinding bata merah
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Dalam perancangan museum ini, material utama yang dipakai adalah bata merah. Bata merah adalah material lokal khas Trowulan yang merupakan komoditas utama daerah.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Prinsip arsitektur regionalisme telah dicoba diimplementasikan pada bangunan Pusat Informasi Majapahit. Penerapan regionalisme bertujuan untuk memberikan karakter kelokalan dan identitas daerah setempat pada bangunan. Upaya implementasi regionalisme pada bangunan Pusat Informasi Majapahit dapat terlihat dari elemen bangunan seperti atap, bukaan, ornamentasi, dan material. Kendala penerapan aspek regionalisme dalam kasus ini adalah ketentuan terkait ketinggian bangunan, menyebabkan kurangnya eksplorasi bentuk-bentuk atap joglo. Penelitian lebih lanjut terkait penerapan prinsip regionalisme pada bangunan perlu dilakukan dengan

memperhatikan tipologi bangunan dan budaya setempatnya.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada pihak Museum Majapahit di Trowulan, Mojokerto atas bantuan dan informasi bermanfaat yang telah diberikan sehingga membantu kelancaran studi ini. Selain itu ucapan terima kasih diberikan kepada Dr. Ir. Agus Saladin, MA dan Ir. Rita Walaretina, MSA selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah memberikan panduan dan ilmu yang bermanfaat. Ucapan terima kasih juga berikan pada jurusan Arsitektur Universitas Trisakti yang mendukung pembuatan jurnal studi ini.

REFERENSI

- A. C. Antoniadis. (1990) *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Canizaro, Vincent B. (2007). *Architectural Regionalism: Collected Writings on Place, Identity, Modernity and Tradition*. Kanada: Princeton Architectural Press.
- Frampton, K. (1983). *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance*, London: Thames & Hudson
- Groat, L., dan Wang, D. (2002). *Architectural Research Method*. John Wiley Son, Inc. New York.
- Ozkan, Suha. (1985). *Regionalism within Modernism*. Singapura: Concept Media.
- W. J. R. Curtis. (1968). *Towards an Authentic Regionalism*. Singapura: Concept Media Ltd.
- Wondoamiseno, RA. (1991). *Regionalisme: dalam Arsitektur Indonesia: Sebuah Harapan*. Yogyakarta: Yayasan Rupadatu.